

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

1. Hakikat Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

Sejauh ini, rujukan yang membahas secara khusus tentang penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok masih sulit ditemukan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji metode tersebut lebih jauh, mengingat kemampuannya yang unik dalam melatih keberanian, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial siswa melalui simulasi situasi kehidupan nyata.

Menurut Prayitno dan Amti dalam Andini Sabela bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk layanan bantuan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengarahkan sejumlah individu dalam satu kali kegiatan agar memperoleh manfaat bersama. Layanan ini secara khusus bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, terutama dalam mengasah keterampilan komunikasi antar anggota kelompok.¹⁰ Jahju Hartanti mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai pemberian bantuan kepada individu yang dilaksanakan melalui situasi atau

¹⁰ Andini Sabela, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Outbound* Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial" 1, no. 1 (2020): 24–31.

suasana kelompok.¹¹ Menurut Prayitno dalam Azhar pelaksanaan bimbingan kelompok akan kehilangan efektivitasnya jika diikuti oleh lebih dari 10 orang peserta, karena terbatasnya ruang bagi setiap individu untuk berpartisipasi aktif.¹² Oleh sebab itu, pembatasan jumlah anggota kelompok dalam rancangan penelitian ini menjadi aspek krusial agar dinamika kelompok dapat terbentuk secara optimal..Pembatasan jumlah ini menjadi indikator penting demi menjamin efektivitas intervensi serta efisiensi pelaksanaan layanan di sekolah.

Kegiatan ini mencakup penyampaian informasi penting maupun aktivitas bersama untuk mendiskusikan berbagai persoalan terkait bidang pendidikan, pekerjaan, serta hubungan sosial dan pribadi. Bimbingan kelompok pada intinya adalah cara memberikan bantuan kepada sekelompok siswa sekaligus dengan memanfaatkan suasana kebersamaan atau dinamika kelompok.

Dalam pelaksanaannya, layanan ini dapat dioptimalkan melalui teknik sosiodrama, yakni sebuah model pembelajaran berbasis permainan peran yang dirancang untuk membedah problematika dalam interaksi sosial guna membekali siswa dengan kemampuan pemecahan masalah. Sebagai pendekatan yang menekankan hubungan

¹¹ *Bimbingan Kelompok*, n.d.

¹² Azhar, Enny Fitriani, and Nurasyah, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Disiplin Mahasiswa BK" 5, no. 2 (2020): 34–38.

antarm manusia, metode ini mendorong peserta didik untuk mengekspresikan nilai, sikap, dan perasaan mereka secara spontan melalui simulasi situasi nyata yang mengandung konflik maupun benturan sosial.¹³ Muaddyl dalam Fazrah Aiunun, memandang sosiodrama sebagai sebuah teknik instruksional berbasis seni peran atau drama yang difokuskan untuk membedah berbagai persoalan kemasyarakatan serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam topik pembelajaran.¹⁴ Sejalan dengan hal tersebut Dwiana dalam Artyarini, sosiodrama dipahami sebagai sebuah metode instruksional yang mengimplementasikan teknik simulasi atau pementasan peran dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilibatkan secara aktif untuk memerankan figur atau situasi tertentu yang memiliki relevansi langsung dengan materi bahasan.¹⁵

Dalam praktiknya, partisipan diajak untuk memerankan situasi tertentu, sehingga mereka dapat melatih empati, memahami sudut pandang orang lain, serta belajar mengambil keputusan yang lebih bijak dalam menghadapi konflik. Selain menjadi media untuk memecahkan masalah, metode ini juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang efektif karena menuntut keaktifan siswa, tanggung jawab personal, serta

¹³ Retno Winarlin. Blasius Boli Lasan, "Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal" 1, no. 2 (2024).

¹⁴ Fazrah Ainun Nisa, "Sosiadrama Sebagai Metode Alternatif Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Pai" 2, no. April (2025): 54–65.

¹⁵ Artyarini, "Metode Sosiadrama Dalam Bimbingan Kelompok" 3, no. 1 (2019): 12–15.

penghayatan karakter yang mendalam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan paparan dari berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama merupakan sebuah pendekatan bantuan psikologis yang dilakukan dalam format kelompok untuk membantu individu memahami dinamika interaksi sosial secara lebih mendalam. Esensi dari teknik ini terletak pada proses internalisasi nilai melalui simulasi peran, di mana peserta didik tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga terjun langsung untuk merasakan situasi konflik atau masalah sosial yang nyata.

Melalui skenario drama yang disusun secara terencana, teknik ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi perasaan, mengasah empati, serta melatih keterampilan komunikasi dalam lingkungan yang aman dan suportif. Dengan demikian, bimbingan kelompok teknik sosiodrama bukan sekadar aktivitas bermain peran biasa, melainkan sebuah media pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) yang strategis untuk mengubah pola pikir dan perilaku siswa ke arah yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama

Pemanfaatan bimbingan kelompok secara mendasar bertujuan untuk membantu siswa berkembang, baik secara mandiri maupun dalam interaksi sosial.¹⁶ Dalam hal memupuk empati, kegiatan ini menjadi wadah untuk mempertajam sudut pandang serta memperbaiki cara siswa merespons perasaan orang di sekitarnya.

Gazda dalam Hesli Filadelfia Hiskiawati menyoroti bahwa layanan ini harus mampu memberikan pemahaman komprehensif, mulai dari urusan personal hingga peran sosial.¹⁷ Menurut Hamzah B. Uno dalam Aida sosiodrama adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan fenomena sosial.¹⁸ Teknik ini menitikberatkan pada penguatan kapasitas individu dalam menjalin hubungan antarpribadi.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama merupakan sebuah instrumen pedagogis dan terapeutik yang strategis untuk mengoptimalisasi pertumbuhan personal serta kompetensi sosial siswa. Teknik ini tidak hanya sebagai sarana penyelesaian problematik

¹⁶ Muhammad Farid Ilhamuddin and Dyas Noviarale Fitriani , Kireina Dewi Suyanto, Oktavia Santoso, "Tahapan Bimbingan Kelompok: Landasan Teoritis Dan Praktis Dalam Fasilitasi Pengembangan Individu Dan Kelompok Muhammad" 6, no. 1 (2024): 107–115.

¹⁷ Hesli Filadelfia Hiskiawati, Sisilia Tiku, Lidya Sallata, Fitri Tri Intani Pali'pangan, "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI.1 Di SMAN 4 Tana Toraja" 1, no. 1 (2025): 01–10.

¹⁸ Aida, "Implementasi Metode Sociodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan Dan Minum."

fenomena sosial secara kolektif, tetapi juga berperan krusial dalam memperkuat kapasitas interpersonal individu di tengah masyarakat. Implementasi teknik ini memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap beragam peran kehidupan, yang pada gilirannya mampu menstimulasi ketajaman empati serta kematangan respons emosional terhadap lingkungan sekitarnya.

3. Asas Bimbingan Kelompok

Asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama merupakan fondasi krusial yang memastikan proses intervensi berjalan efektif dan etis. Agar proses bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat berjalan dengan lancar dan mencapai target yang diinginkan, seorang pemimpin kelompok perlu memperhatikan beberapa asas dasar yang dikemukakan oleh Prayitno. Jika asas-asas ini tidak diterapkan secara konsisten, kegiatan kelompok bisa terhambat. Berikut adalah asas-asas tersebut:¹⁹

a. Asas Keterbukaan

Dalam ruang lingkup bimbingan kelompok, kejujuran setiap partisipan menjadi fondasi utama. Anggota kelompok didorong untuk mengekspresikan diri secara autentik tanpa ada yang

¹⁹ Farida Zakiyatus Syarifah et al., "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Think Pair Share Terhadap Proksatinas Akademik Siswa Di SMP Negeri 15 Semarang" 1, no. 4 (2024): 101–107.

ditutup-tutupi. Sikap blak-blakan ini sangat vital guna memastikan interaksi di dalam kelompok terjalin secara komunikatif dan tulus.

b. Asas Kesukarelaan

Dimana keikutsertaan setiap siswa harus didasari oleh motivasi internal atau keinginan pribadi. Sangat penting untuk memastikan bahwa kehadiran mereka dalam forum ini murni karena kemauan sendiri, bukan atas dasar intimidasi atau desakan dari pihak luar.

c. Asas Kekinian

Materi atau isu yang dibahas dalam diskusi idealnya merupakan hal-hal yang sedang hangat atau relevan dengan situasi peserta saat ini. Fokus pembicaraan diarahkan pada problematika yang tengah dialami atau kondisi emosional yang sedang dirasakan sekarang, bukan permasalahan di masa lalu yang sudah tidak lagi krusial.

d. Asas Kenormatifan

Selama proses dialog berlangsung, seluruh peserta harus senantiasa mengedepankan etika, kesantunan, dan tata krama. Interaksi sosial di dalam kelompok wajib dipandu oleh nilai-nilai serta norma yang berlaku di lingkungan masyarakat agar suasana belajar tetap harmonis dan bermartabat.

Secara esensial, integrasi asas-asas tersebut dalam skema sosiodrama menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mentransformasikan pemahaman teoretis menjadi kepekaan sosial yang nyata. Kesuksesan layanan bimbingan kelompok dalam mencapai hasil yang maksimal sangat bergantung pada penerapan keempat pilar di atas secara konsisten. Dengan mengindahkan asas - asas ini, dinamika kelompok yang diinginkan dapat terbentuk sehingga proses pendampingan berjalan lebih terarah.

4. Tahapan Bimbingan Kelompok

Secara umum, rangkaian kegiatan dalam layanan bimbingan kelompok tersusun atas empat fase utama yang meliputi tahap pembukaan (pembentukan kelompok), tahap peralihan, tahap inti (proses penyelesaian topik pembahasan), serta tahap penyimpulan dan pengakhiran. Keempat tahapan tersebut saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan alur yang teratur dalam layanan bimbingan kelompok. Berikut adalah penjelasan untuk setiap tahapannya:²⁰

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan fase awal untuk membangun rasa percaya dan keakraban di antara anggota kelompok. Pada tahap ini, pemimpin kelompok bertugas menjelaskan tujuan, aturan main,

²⁰ Risatur Rofi'ah, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Menggunakan Media TIK Untuk Meningkatkan Self Management Siswa," *Bimbingan dan Konseling Islam* 01, no. 02 (2021): 71–82.

serta asas-asas yang berlaku dalam kegiatan agar anggota memiliki pemahaman yang sama. Selain itu, pemimpin memfasilitasi proses pengenalan diri dan melakukan aktivitas dinamika kelompok yang bertujuan untuk mencairkan suasana serta menciptakan kedekatan emosional antaranggota, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan nyaman untuk memulai proses bimbingan.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini berfungsi sebagai jembatan antara tahap pembentukan dan tahap inti, di mana pemimpin kelompok akan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya serta mengamati apakah seluruh anggota telah siap untuk melangkah lebih jauh. Selain itu, pemimpin juga akan membahas suasana yang sedang terjadi dalam kelompok dan berupaya meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, bahkan jika diperlukan, pemimpin dapat kembali sejenak ke aspek-aspek tahap pembentukan untuk memantapkan kesiapan kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Ini merupakan inti dari pertemuan di mana dinamika kelompok harus diperhatikan dengan saksama oleh pemimpin. Dalam fase ini, pemimpin akan mengemukakan masalah atau topik tertentu, lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara pemimpin dan anggota untuk memperjelas topik tersebut, anggota kemudian

akan membahas permasalahan secara bersama-sama, dan diselingi dengan kegiatan-kegiatan penyegar untuk menjaga antusiasme kelompok.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap terakhir ini, fokus kegiatan dialihkan pada pembahasan mengenai apakah para anggota kelompok akan menerapkan hal-hal yang telah dipelajari ke dalam kehidupan nyata mereka. Pemimpin kelompok akan memberikan pernyataan bahwa kegiatan akan segera berakhir, kemudian bersama anggota mengemukakan kesan dan hasil yang didapat, membahas tindak lanjut yang perlu dilakukan, serta diakhiri dengan penyampaian pesan dan harapan bagi seluruh anggota kelompok.

5. Tahapan Teknik Sosiodrama

Tahapan dalam pelaksanaan teknik sosiodrama menurut Oemar Hamalik dalam Uniek Prasetyaningrum yaitu²¹

- a. Penetapan topik, tahap awal dimulai dengan menentukan pokok tema atau permasalahan yang akan diangkat ke dalam bentuk sosiodrama.

²¹ Uniek Prasetyaningrum, "Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 5 Pontianak" 13, no. 1 (2022): 180–184.

- b. Persiapan peran, konselor memberikan waktu dan kesempatan bagi siswa untuk mempersiapkan diri memerankan tokoh yang telah ditentukan.
- c. Pementasan, melaksanakan kegiatan sosiodrama sesuai dengan pembagian peran yang telah disepakati sebelumnya.
- d. Evaluasi, melakukan sesi evaluasi untuk membahas jalannya drama tersebut.

6. Tahapan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sosiodrama:

Langkah-langkah teknik sosiodrama dan bimbingan kelompok merupakan satu kesatuan yang sejalan karena keduanya bekerja dalam satu sistem yang terintegrasi, di mana struktur bimbingan kelompok berfungsi sebagai wadah untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan melalui simulasi peran. Sinergi ini terlihat mulai dari tahap persiapan hingga refleksi, di mana proses pementasan drama secara sistematis mendorong siswa untuk mengeksplorasi perasaan dan cara penyelesaian masalah guna mengasah ketajaman empati serta kematangan respons emosional mereka dalam dinamika kelompok yang nyata. Berikut tahapan dari bimbingan kelompok teknik sosiodrama:

- a. Pembentukan, pemimpin kelompok membuka kegiatan, membangun atmosfer yang kondusif, menjelaskan asas-asas bimbingan, dan mencairkan suasana melalui permainan dinamika

- kelompok. Setelah komitmen kelompok terbentuk, tahapan dilanjutkan dengan penetapan topik, yaitu menentukan pokok tema atau permasalahan sosial yang relevan untuk diangkat ke dalam bentuk sosiodrama.
- b. Peralihan, Pemimpin kelompok memastikan kesiapan para peserta didik untuk memasuki tahap inti serta menjelaskan aturan main bimbingan. Pada tahap ini, dilakukan persiapan peran, di mana konselor memberikan waktu dan kesempatan bagi siswa untuk memahami karakternya dan mempersiapkan diri memerankan tokoh yang telah ditentukan.
 - c. Kegiatan Inti, Tahap ini menjadi instrumen utama dalam pelaksanaan layanan. Di sinilah dilakukan proses pementasan, yaitu siswa melaksanakan kegiatan sosiodrama secara sistematis sesuai dengan pembagian peran yang telah disepakati sebelumnya, guna mengeksplorasi perasaan dan mengasah ketajaman empati dalam dinamika kelompok yang nyata.
 - d. Pengakhiran, Tahap final ini digunakan untuk menutup rangkaian layanan secara keseluruhan. Proses ini disatukan dengan tahap evaluasi, yaitu melakukan sesi refleksi untuk membahas jalannya drama, meminta kesan dan pesan, merumuskan kesimpulan mengenai pentingnya sikap empati dalam interaksi sehari-hari, serta merencanakan pertemuan lanjutan jika diperlukan.

B. Sikap Empati

1. Hakikat Sikap Empati

Menurut Hoffman dalam N Gustini, empati dapat didefinisikan sebagai keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki perasaan (*feeling*) yang lebih selaras atau kongruen dengan situasi yang dialami orang lain, dibandingkan dengan situasi yang sedang ia alami sendiri.²² Selain itu, Hoffman juga menekankan bahwa empati mencakup dua aspek utama, yaitu aspek kognitif berupa kesadaran terhadap kondisi internal orang lain dan aspek afektif yang berupa respons emosional terhadap orang lain.

Sementara itu, menurut pandangan Kohut dalam Fitiani, empati merupakan suatu proses kejiwaan di mana individu berusaha memahami kondisi orang lain dengan cara memposisikan dirinya seolah-olah berada dalam situasi tersebut.²³ Sikap ini melampaui simpati yang hanya sebatas ungkapan rasa iba atau perhatian, karena empati menuntut keterlibatan individu untuk benar-benar menyadari perasaan orang lain dan mewujudkannya dalam tindakan nyata untuk memberikan bantuan. Dengan menanamkan sikap ini, individu akan terhindar dari kecenderungan individualistik dan lebih mampu memahami kesulitan sesama dari sudut pandang yang berbeda, yang

²² Neng Gustini, "Empati Kultural Pada Mahasiswa," *Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1 (2017): 17–35.

²³ Dyan Vita Sari, "Pengaruh Terpaan Tayangan 'Buatku Tersenyum' Di Trans 7 Terhadap Sikap Empati Ibu Rumah Tangga RT 14 Kelurahan Baqa Kota Samarinda" 4, no. 4 (2016): 161–174.

pada akhirnya dapat memperkuat hubungan sosial serta meredakan beban psikis di tengah situasi yang sulit.

Pendekatan ini melampaui simpati yang hanya bersifat mengungkapkan rasa iba; empati menuntut kemampuan intelektual untuk berpikir objektif mengenai realitas batin yang dirasakan oleh sesama. Dengan mengintegrasikan aspek afektif yang melibatkan kepekaan emosional serta aspek kognitif untuk memahami perspektif orang lain, seseorang tidak hanya mampu menangkap kesulitan yang dialami oleh orang di sekitarnya, tetapi juga terdorong untuk memberikan respons yang tepat dalam menjaga kerukunan sosial.

Sikap empati adalah kemampuan untuk mengenali, merasakan, dan berbagi pengalaman emosional orang lain secara sadar. Dengan menumbuhkan rasa empati, hambatan dalam bermasyarakat dapat diatasi melalui dukungan moral dan tindakan kolektif, sehingga persatuan dan kerukunan tetap terjaga meskipun terdapat perbedaan di antara individu.

2. Ciri- ciri Sikap Empati

Empati merupakan kapasitas psikologis yang mendasar dalam membentuk kepedulian sosial, yang menurut Goleman dalam Alif Zulfikar Adi Rizky, tercermin melalui kemampuan seseorang untuk menjadi pendengar yang penuh perhatian, memahami permasalahan dari berbagai sudut pandang (perspektif), serta memiliki kepekaan

dalam menangkap perasaan orang lain melalui bahasa tubuh, ekspresi, dan nada suara.²⁴ Dengan demikian, empati bukan sekadar perasaan pasif, melainkan keterampilan aktif yang memungkinkan individu untuk terhubung dengan kondisi sesama, yang pada akhirnya menjadi pendorong utama bagi tumbuhnya perilaku altruisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga ciri tersebut, yakni kemampuan mendengarkan dengan saksama, menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, dan kepekaan terhadap perasaan sesama, merupakan fondasi penting bagi pengembangan sikap empati siswa. Dengan memiliki ketiga karakteristik ini, siswa diharapkan mampu mengelola interaksi sosial di lingkungan sekolah secara lebih positif, sehingga dapat meminimalisir perilaku egois dan meningkatkan solidaritas antarteman.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Sikap Empati

Menurut Silke dalam Khofifah Febrianti dkk, menjelaskan bahwa perkembangan empati tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan karakteristik pribadi siswa seperti kepribadian, kemampuan regulasi emosi, moralitas, serta tingkat kepercayaan diri dan situasi kontekstual di sekitarnya.²⁵ Secara lebih mendalam, pengaruh ini mencakup peran lingkungan sosial, budaya, hubungan dengan teman

²⁴ Alif Zulfikar et al., "Korelasi Empati Dan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa" 2, no. 01 (2021): 20–31.

²⁵ Khofifah Febrianti, "Empati Peserta Didik Saat Belajar Kelompok" (n.d.): 53–62.

sebayu, hingga pola pengasuhan orang tua, yang semuanya diperkuat atau justru terhambat oleh pengalaman interaksi selama masa pandemi yang minim kontak fisik.

Sikap empati memiliki peran krusial dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, serta mampu meminimalisir konflik di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Aulia dalam Nurul Huda, empati didefinisikan sebagai kecakapan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya rasa peduli serta mendorong individu untuk melakukan tindakan-tindakan positif bagi sesama.²⁶

Sikap empati merupakan fondasi utama dalam membangun interaksi sosial yang sehat, karena kemampuan untuk merasakan serta memahami posisi orang lain secara mendalam mampu mereduksi egoisme dan menekan potensi konflik. Pentingnya nilai ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan saat ini, di mana rendahnya kepedulian sosial, perundungan, serta diskriminasi di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius yang menghambat iklim belajar. Dengan menumbuhkan empati, siswa tidak hanya didorong untuk lebih peka dan bijaksana dalam berkomunikasi, tetapi juga secara

²⁶ Nurul Huda and Nurul Ayyami Shalehati, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kolaborasi Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Empati" 6, no. 3 (2025).

aktif tergerak untuk memberikan bantuan serta menunjukkan perilaku prososial, yang pada akhirnya akan membentuk generasi berintegritas dan mampu berkontribusi positif dalam keberagaman masyarakat.

4. Indikator Sikap Empati

Ada 4 aspek yang dikembangkan oleh Mark H. Davis dalam Siti Murti yang menjadi indikator sikap empati yang terdiri dari, *Perspective Taking, Fantasy, Empathi Concern dan Personal Distress*:²⁷

- a. *Perspective Taking* (pengambilan perspektif), merujuk pada kesadaran kognitif seseorang dalam memposisikan dirinya di situasi orang lain. Hal ini melibatkan proses mental yang muncul secara natural untuk memahami realitas dari sudut pandang yang berbeda dalam interaksi sosial sehari-hari.
- b. *Fantasy* (fantasi), terdapat kecenderungan kognitif untuk melibatkan diri secara emosional ke dalam dunia fiksi. Hal ini memungkinkan seseorang untuk masuk ke dalam peran tokoh di dalam buku atau film, sehingga mereka dapat merasakan pengalaman subjektif yang dialami karakter tersebut.
- c. *Empathi Concern* (perhatian empati), munculnya perasaan kasih sayang, kehangatan, dan kepedulian yang tulus terhadap individu yang sedang tertimpa masalah. Fokus utama dari dimensi ini

²⁷ Siti Murti, "Relevansi Prestasi Belajar Sebagai Prediktor Perilaku Empati Di SMA Negeri 5 Samarinda Siti" 6, no. 3 (2020).

adalah dorongan untuk memberikan dukungan bagi kesejahteraan orang lain.

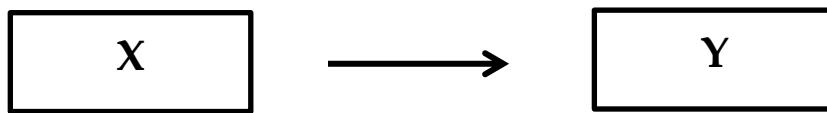
- d. *Personal Distress* (distress pribadi), mengacu pada reaksi emosional negatif yang dirasakan oleh pengamat itu sendiri. Alih-alih berfokus pada korban, dimensi ini menyoroti munculnya perasaan tertekan dan kegelisahan pribadi sebagai bentuk reaksi afektif terhadap kondisi darurat di lingkungan sekitarnya.
- e. Empati merupakan perpaduan kompleks antara logika dan perasaan yang memungkinkan seseorang memahami sekaligus merasakan kondisi orang lain. Melalui kombinasi antara kemampuan kognitif-imajinatif serta respons emosional, individu dapat menentukan apakah mereka akan memberikan perhatian tulus pada sesama atau justru merasakan kegelisahan pribadi. Keempat elemen ini saling melengkapi dalam membentuk cara seseorang bersikap dan bereaksi terhadap berbagai situasi sosial maupun penderitaan yang mereka temui di kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan fondasi konseptual yang mengintegrasikan teori, fakta empiris, dan hasil telaah pustaka untuk

menjelaskan keterkaitan antarvariabel dalam sebuah penelitian.²⁸ Dalam penelitian kuantitatif, kerangka berpikir disusun menggunakan logika deduktif sebagai argumentasi peneliti dalam merumuskan hipotesis.

Berdasarkan penjelasan yang ada, peneliti merumuskan kerangka berpikir untuk mengamati dampak bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap sikap empati siswa, sebagai berikut:



Keterangan:

Variabel X (*Independent*) : Bimbingan kelompok teknik sosiodrama

Variabel Y (*Dependen*) : Sikap Empati

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, yang memengaruhi variabel dependen (Y), yaitu sikap empati siswa kelas X.J SMAN 2 Toraja Utara.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah pernyataan atau dugaan sementara yang disusun berdasarkan penalaran logis, teori, dan data lapangan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Karena sifatnya masih spekulatif, hipotesis harus diuji melalui metode ilmiah atau statistika yang tepat untuk membuktikan kebenarannya. Sebagai panduan penelitian, hipotesis yang efektif ditulis secara singkat, jelas, dan spesifik untuk menggambarkan

²⁸ Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif," *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran 2* (2023): 160–166.

hubungan antara variabel yang diteliti.²⁹ Penelitian ini melibatkan dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis alternatif (H_1) .

Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap sikap empati siswa kelas X SMAN 2 Toraja Utara.

H_1 : Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap sikap empati siswa kelas X SMAN Toraja Utara.

Keterangan:

H_0 = Hipotesis nol (tidak ada pengaruh)

H_1 = Hipotesis Alternatif (ada pengaruh)

²⁹ Jim Hoy Yam and Ruhiyat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif" 3, no. 2 (2021): 96–102.